



KOMPARASI USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN ROKAN HILIR

Oleh

Riyadi Mustofa

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda Pekanbaru

Email: riyadimustofa@gmail.com

Abstrak

Sebagai negara dengan julukan sebagai negara agraris, Indonesia memiliki sektor pertanian sub sektor perkebunan sebagai pendorong perekonomian yang mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan serapan tenaga kerja. Pada masa pandemi perkebunan menjadi penopang perekonomian daerah dan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani kelapa sawit rakyat berdasarkan tipologi lahan di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Alat analisis yang digunakan adalah analisis spasial dan analisis usahatani, analisis spasial digunakan untuk mengidentifikasi kondisi eksiting lahan berdasarkan tipologi lahan dan analisis usahatani digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara produktivitas dan pendapatan petani di tipologi lahan mineral lebih tinggi dibandingkan dengan tipologi lahan gambut. Sedangkan biaya produksi di tipologi lahan mineral lebih rendah dibandingkan pada tipologi lahan gambut.

Kata Kunci: Pendapatan & Tipologi Lahan

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik. Sistem pembangunan di Indonesia wajib mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) sesuai amanat Peraturan Presiden (Perpres) No. 59 Tahun 2017 yang diadopsi dari kebijakan global yakni Sustainable Development Goals (SDGs). Kehadiran Produk Domestik Bruto pada tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu indikator ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu selama proses pembangunan. Sektor pertanian sebagai salah satu dari lima penyumbang PDRB terbesar (Syamsiyah, 2015) terutama pada sub sektor perkebunan komoditi kelapa sawit berkontribusi sebagai leading sektor dalam PDRB. Sebagai negara agraris yang memiliki komoditi perkebunan kelapa sawit terluas di Dunia, Indonesia telah membudidayakan dalam skala komersial pada tahun 1910 di wilayah Sumatera sebagai perkebunan besar swasta dan nasional.

Sedangkan perkebunan kelapa sawit rakyat mulai dibudidayakan pada tahun 1980 melalui program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Trans di Sumatera Utara dan Riau (Lubis, 2018).

Perkebunan kelapa sawit saat ini menjadi penopang kehidupan petani dan masyarakat, sehingga kehadirannya mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran, memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha (Syahza, *at al.*, 2019). Kelapa sawit memiliki potensi pasar lebih tinggi dibandingkan tanaman perkebunan lainnya (Syahza *at al.*, 2020). Keberhasilan petani kelapa sawit melalui program PIR-Trans mendorong masyarakat yang berada disekitarnya untuk turut serta melakukan usahatani kelapa sawit sehingga kebutuhan lahan pengembangan perkebunan semakin tinggi sedangkan ketersediaan lahan semakin sedikit (Sharma *et al.*, 2017). Sehingga lahan marginal sebagai daerah terbuka menjadi pilihan untuk ekspansi perkebunan (Suwondo, 2020). Lahan marginal yang tersedia adalah



lahan basah (*wetland*) yang identik sebagai lahan gambut yang memiliki produktivitas lebih rendah dibandingkan dengan lahan mineral (Mustofa *et al.*, 2018).

Provinsi Riau sebagian besar wilayahnya merupakan lahan gambut yang ditetapkan melalui SK.130/Menlhk/Setjen/Pkl.0/2/2017. Tentang Penetapan Peta Fungsi Ekosistem Gambut Nasional dan SK.295/Menlhk/Setjen/Pkl.0/6/2017. Tentang Penetapan Peta Fungsi Ekosistem Gambut Skala 1:50.000. Perkebunan kelapa sawit yang berada di dalam Kawasan Hidrologis Gambut (KHG) seluas 1.798.665 ha, dengan proporsi 1.035.206 ha berada di kawasan budidaya dan sebesar 763.459 ha berada di kawasan lindung, serta Perkebunan kelapa sawit yang berada di luar pola ruang perkebunan dalam RTRW Provinsi Riau seluas 2.366.662 ha. Perbedaan tipologi lahan menyebabkan terjadinya kesenjangan (*gap analysis*) produktivitas kelapa sawit (P3ES, 2021). Keberadaan masyarakat yang berada di lahan gambut telah ada sejak sebelum kemerdekaan, sehingga sebagian besar lahan gambut telah dilakukan pengelolaan untuk berbagai pemenuhan kebutuhan terutama perkebunan kelapa sawit. Salah satu kebijakan dan strategi pengelolaan ekosistem gambut dilakukan melalui pengembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan kearifan lokal (Syahza *et al.*, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau berdasarkan tipologi lahan. Batasan tipologi lahan yaitu lahan basah (gambut) dan lahan kering (mineral), penentuan tipologi lahan berdasarkan peta penetapan gambut di Provinsi Riau dan berdasarkan deskripsi hasil pengamatan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menunjukan perbandingan antara faktor input dan output yang dominan dan berpengaruh terhadap

produktivitas dan pendapatan petani perkebunan kelapa sawit.

LANDASAN TEORI

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari proses atau kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengolah input menjadi output pada sektor pertanian (Wanda, 2015). Sedangkan usahatani merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dalam proses memproduksi bahan kebutuhan manusia yang berasal dari tumbuhan dan hewan dari mulai input hingga menjadi output secara optimal (Ken, 2015). Kegiatan usahatani suatu kegiatan yang berbasis lahan yang dilakukan secara individu maupun kelompok bertujuan untuk memperoleh keuntungan optimal petani dalam mengalokasikan sumberdaya yang tersedia berupa modal, tenaga kerja dan teknologi. Usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dilakukan secara individu untuk menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit secara komersial untuk memenuhi kebutuhan pasar terhadap permintaan TBS sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang diharapkan (Saeri, 2018).

Pemilihan input sebagai faktor produksi bertujuan untuk mendapatkan output yang maksimal sehingga produktivitas yang diperoleh tinggi sesuai yang diharapkan. Faktor produksi yang dialokasikan petani perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan hilir Provinsi Riau meliputi lahan, tenaga kerja, modal dan teknologi. Lahan merupakan wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang berfungsi mendukung kehidupan manusia (Ritohardoyo, Su, dan Sadali, 2017). Secara biofisik, lahan dapat dibedakan menjadi dua bentang lahan yaitu lahan kering yang digunakan untuk usaha petanian dengan menggunakan air secara terbatas "*upland*" menunjukkan kepada gambaran "*daerah atas*" (Mohr *et al.*, 1972) dan lahan basah (*wetland*) atau lahan bawah (*lowland*).



Lahan kering identik berada pada ketinggian 0 hingga diatas 700 mdpl, sedangkan lahan basah berada pada daerah rawa, payau, gambut, atau badan perairan lainnya baik secara alami atau buatan yang airnya mengalir atau tergenang bersifat tawar, payau, salin termasuk kawasan laut yang jeluk airnya pada saat surut terendah tidak lebih dari enam meter. Secara pedologi bahwa gambut adalah bentuk hamparan daratan yang morfologi dan sifat-sifatnya dapat dipengaruhi oleh bahan organik (Noor, 2007), pemanfaatan lahan gambut berbasis kearifan lokal dapat menjaga kelestarian ekosistem gambut (Syahza *et al.*, 2020) sebagai tenaga kerja terampil.

Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU. Perkebunan rakyat di usahakan oleh petani kecil atau masyarakat biasa sebagai mata pencahariannya. Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di Pedesaan (Wigena *et al.*, 2009). Tenaga kerja merupakan subsistem yang dipengaruhi oleh keterampilan kerja, tingkat keterampilan tenaga kerja akan berpengaruh terhadap produktivitas (Saeri, 2018). Produktivitas juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan usahatani, penerapan teknologi, pemeliharaan tanaman dan pemberian pupuk tanaman sebagai tambahan unsur hara untuk pemeliharaan kesuburan tanah (Shinta, 2011). Untuk meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dengan pertimbangan sebagai wilayah yang memiliki dua tipologi lahan yaitu lahan kering (mineral)

dan lahan basah (gambut). Kabupaten Rokan Hilir memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Provinsi Riau mencapai 689.313 ha yang terdiri dari perkebunan Besar swasta nasional 79.619 ha dan perkebunan rakyat 609.545 ha dan merupakan daerah invasi perkebunan kelapa sawit rakyat pertama pola swadaya di Provinsi Riau. Waktu penelitian dilakukan selama empat bulan mulai Januari hingga April 2021.

Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani perkebunan kelapa sawit rakyat yang ada di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, sedangkan sampelnya adalah petani kelapa sawit rakyat yang mewakili dua tipologi lahan yaitu lahan kering dan lahan basah. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sampel yang diambil dalam penelitian ini yakni sebanyak 147 responden yang terdiri dari 71 responden mewakili tipologi lahan kering (mineral) dan 76 orang responden mewakili tipologi lahan basah (gambut).

Jenis dan Sumber Data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.. Adapun data primer yang diambil meliputi: identitas dan karakteristik responden, karakteristik lahan dan karakteristik usahatani serta karakteristik pendapatan. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah sebagai wali data yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Dinas Perkebunan Kabupaten Rokan Hilir, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau, Dinas Pertanian tanaman Pangan Provinsi Riau dan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Rokan Hilir serta instansi pemerintah lainnya

Variabel Operasional.

Untuk memudahkan dalam menganalisis data perlu dibuat definisi variabel operasional penelitian yaitu:

1. Lahan merupakan kenampakan material fisik permukaan bumi, menggambarkan



- keterkaitan antara proses alami dan proses sosial
2. Tipologi lahan adalah karakteristik bentangan permukaan bumi yang di dalamnya terjadi hubungan saling terkait (*interrelationship*) dan saling kebergantungan (*interdependency*) antar berbagai komponen lingkungan saling berkaitan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia.
 3. Usahatani adalah proses yang dilakukan secara sistematis dalam proses memproduksi menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit.
 4. Pendapatan petani adalah ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.
 5. Biaya usahatani adalah seluruh komponen biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor input dan mengolah hingga menjadi output.
 6. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penjualan output dikurangi dengan biaya input.
 7. Komparasi adalah perbandingan seluruh komponen pada tipologi lahan kering dan lahan basah meliputi karakteristik responden hingga pendapatan usahatani.

Teknik Analisis Data.

Analisis data dilakukan dengan analisis spasial dan analisis usahatani. Analisis spasial dengan overlay peta terkait untuk mendapatkan posisi lokasi, kondisi, trend, pola dan pemodelan (Mulyani *et al.*, 2016) serta identifikasi dini indikasi status tipologi lahan. Hasil analisis spasial dilakukan untuk pengambilan keputusan spasial (Nurkholis dan Sitanggang, 2020) dan mengintegrasikan deskripsi lokasi dengan karakteristik dan fenomena, menduga pola dan pemodelan (Nurkholis dan Sitanggang, 2019). Kemampuan lainnya adalah dapat digunakan sebagai alat penduga, pemetaan dan perencanaan dalam pengambilan keputusan atas ketersediaan, pemanfaatan dan

penggunaan lahan hingga menggambarkan kondisi fisik lahan.

Analisis usahatani digunakan untuk menghitung pendapatan petani kelapa sawit rakyat berdasarkan tipologi lahan (Soekartawi, 2006). Analisis usahatani dilakukan untuk menghitung pendapatan, biaya tetap, biaya variabel, produksi TBS, pendapatan kotor dan pendapatan bersih usahatani berdasarkan tipologi lahan. Analisis usahatani menggunakan analisis pendapatan (Pracoyo, dkk, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Reponden

Untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan tipologi lahan dapat dilihat dari jenis kelamin, luas lahan, tingkat pendidikan, legalitas lahan dan lama usahatani. Berdasarkan jenis kelamin responden yang dapat ditemui di lokasi perkebunan sebanyak 129 orang berjenis kelamin laki-laki dan 18 orang berjenis kelamin perempuan. Usahatani perkebunan kelapa sawit identik dengan pekerjaan laki-laki sedangkan tenaga kerja perempuan merupakan tenaga pendukung (Apriyanto, 2020).

Keterlibatan tenaga kerja perempuan yang ditemui pada saat pemanenan dilakukan, tugas pemanenan dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan melakukan pengutipan brondolan disekitar batang kelapa sawit yang telah dipanen dan dilangsir ke tempat penumpukan atau ke tempat penjualan hasil. Uraian keterlibatan tenaga kerja perempuan dalam usahatani perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Reponden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tipologi Lahan		
	Mineral	Gambut	Total
Laki-laki	61	68	129
Perempuan	10	8	18
Total	71	76	147



Tenaga kerja perempuan yang ditemui pada tipologi lahan mineral sebanyak 10 orang dan di lahan gambut sebanyak 8 orang. Mereka mencurahkan sebagian waktunya untuk memperlancar pekerjaan pokok tenaga kerja laki-laki berupa memanen Tandan Buah Segar (TSB) kelapa sawit. Pada umumnya pekerjaan ini dilakukan dua kali dalam satu bulan atau sesuai durasi dan tingkat kematangan TBS (Pahan, 2012).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tipologi Lahan		
	Mineral	Gambut	Total
Tidak Tamam SD	4	1	5
SD	20	21	41
SMP	11	16	27
SMA	30	28	58
Diploma/Sarjana	6	10	16
Total	71	76	147

Pada umumnya petani diidentikan dengan pendidikan rendah (Saeri, 2018) karena kebanyakan hanya sebagai buruh tani dan bukan pemilik lahan usahatani, petani yang menjadi responden seluruhnya adalah pemilik lahan usahatani yang mengelola lahan usahatani sendiri dan dibantu oleh keluarganya. Kesejahteraan petani kelapa sawit telah mengubah paradigma bahwa saat ini pendidikan petani tidak hanya sekedar di pendidikan dasar, akan tetapi sudah mampu mencapai pendidikan tingkat lanjut.

Petani yang telah menempuh pendidikan tingkat lanjut dan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat sebanyak 58 orang yang berada di tipologi lahan mineral sebanyak 30 orang dan tipologi lahan gambut sebanyak 28 orang. Petani dengan pendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 16 orang yang berada di tipologi lahan mineral sebanyak 6 orang dan tipologi lahan gambut 10 orang. Petani yang memiliki pendidikan sarjana merupakan petani yang memiliki pekerjaan utama bukan sebagai petani kelapa sawit. Akan tetapi petani yang lahir dari keluarga petani dan usahatani perkebunan kelapa sawit sebagai usaha kedua, dipilihnya kelapa sawit karena

memiliki kesejahteraan lebih baik dibandingkan usahatani perkebunan lainnya (Syahza, 2020).

Tabel 3. Legalitas Lahan

Legalitas Lahan	Tipologi Lahan		
	Mineral	Gambut	Total
SHM	9	5	14
SKGR	23	35	58
SKT	25	30	55
Girik/Lainya	9	4	13
Belum Ada Surat	5	2	7
Total	71	76	147

Legalitas lahan merupakan identitas atau bukti atas kepemilikan dan penguasaan lahan yang berfungsi melindungi dan menjamin hak atas tanah yang dimiliki atau dikuasainya. Legalitas lahan yang dimiliki sangat bervariasi dari mulai Girik atau surat alas hak hingga yang sudah memiliki SHM, akan tetapi masih ada petani yang belum memiliki legalitas lahan. Masih terdapat beberapa petani kelapa sawit mengekspansi perkebunan kelapa sawit di area-area hutan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka (Apriyanto *et al*, 2020). Sulitnya petani mendapatkan legalitas lahan menjadi SHM karena sebagian besar petani menganggap biaya legalisasi sangat mahal, sehingga petani hanya memiliki bukti penguasaan bukan bukti kepemilikan. Status kepemilikan dan penguasaan lahan menjadi faktor penentu keberlanjutan usahatani karena memicu terjadinya potensi konflik tenurial dan keterbatasan dalam inovasi penerapan teknologi.

Lama Usahatani

Pengalaman usahatani petani kelapa sawit dapat dilihat dari lamanya melakukan usahatani disajikan pada Tabel 4. Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusaha memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kriteria yaitu antara 1 – 5 tahun kurang



berpengalaman, 6 – 10 tahun cukup berpengalaman, dan >11 tahun berpengalaman.

Tabel 4. Lama Usahatani

Lama Usahatani (tahun)	Mineral	Gambut	Total
1 – 5	3	5	8
6 – 10	10	11	21
> 11	58	60	118
Total	71	76	147

Berdasarkan kriteria lamanya usahatani secara umum petani adalah sudah memiliki pengalaman yang baik diperoleh secara otodidak dari sesama petani dan diperoleh dari bimbingan yang dilakukan oleh kelembagaan petani serta dari pemerintah. Petani perkebunan kelapa sawit rakyat dimulai dari tipologi lahan kering diiringi dengan masuknya perusahaan dan pola PIR-Trans yang

Produksi

Produksi merupakan output akhir dari usahatani perkebunan kelapa sawit berupa TBS, petani saat ini belum mampu mengolah TBS menjadi produk turunan. Produksi TBS pada lahan mineral di Kabupaten Rokan Hilir 1.225 kg/ha/bln lebih tinggi dibandingkan pada lahan gambut 1.091 kg/ha/bln dan lebih rendah dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit rakyat pada lahan mineral di Kabupaten Indragiri Hilir (Mustofa *et al.*, 2016) sebesar 1.351,7kg/ha/bln. Untuk lahan gambut di Kabupaten Rokan Hilir lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas lahan gambut di Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 9.703,2kg/ha.

Rendahnya produktivitas perkebunan kelapa sawit pada lahan mineral di Kabupaten Rokan Hilir disebabkan umur tanaman rata-rata sudah diatas 20 tahun dan telah memasuki umur layak replanting namun belum dilakukan replanting. Sedangkan pada lahan gambut merupakan lahan ekstensifikasi dari lahan mineral sehingga umurnya lebih muda dibandingkan dengan lahan mineral dan sedang dalam usia produktif.

Tabel 5. Komparasi Produksi, Harga, Biaya dan Pendapatan Petani

Analisis Usahatani	Tipologi Lahan		
	Mineral	Gambut	Rata-rata
Produksi TBS (kg)	1.225	1.091	1.158
Harga (Rp./kg)	1.768	1.572	1.670
Penjualan TBS (Rp.)	65.729	1.715.632	1.940.680
Komponen Biaya (Rp.)			
Biaya Panen	76	147	269.491
Biaya Angkut	104.122	111.320	107.721
Biaya Pembersihan dengan Herbisida	114.360	123.420	118.890
Biaya Pemeliharaan Dengan Penebasan	38.687	45.915	42.301
Biaya Rawat Piringan	63.993	75.028	69.511
Biaya Pembuangan Pelepah	88.992	98.809	93.901
Biaya Penyusutan Tanaman	24.953	25.995	25.474
Biaya Jaga Kebun	10.190	10.814	10.502
Biaya Pemupukan	112.834	123.890	118.362
Total Biaya (Rp.)	827.622	948.058	887.840
HHP TBS (Rp.)	676	869	772
Pendapatan Bersih (Rp./Ha/Bln)	1.338.107	767.574	1.052.841

Pendapatan Petani

Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan dari usahatani. Perhitungan komponen biaya terdiri dari Biaya Total (TC) yaitu biaya

yang di keluarkan untuk proses produksi yang terdiri atas biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan tanaman atas pembangunan dan biaya penyusutan atas peralatan, penyusutan tanaman dihitung dengan umur nilai ekonomis 25 tahun dan biaya penyusutan peralatan dihitung sesuai umur masa ekonomisnya. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya yang besarnya tergantung kepa tingkat produksi yaitu biaya panen, angkut, pemeliharaan tanaman.

Komparasi produktivitas lahan dan harga pada lahan mineral lebih tinggi dibandingkan pada lahan gambut, tingginya produktivitas disebabkan lahan mineral memiliki tingkat kesesuaian lahan kriteria S2 dan gambut berada pada lahan marginal atau tidak sesuai (Riawati *et al.*, 2016), sedangkan harga TBS pada lahan mineral lebih tinggi disebabkan tingkat rendemen yang lahan gambut lebih rendah,



keterbatasan akses dan jarak sumber TBS ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) (Mustofa *et al.*, 2016).

Komparasi komponen biaya yang diuraikan pada Tabel 5. menunjukkan bahwa seluruh komponen biaya input dan biaya output pada lahan mineral lebih rendah dibandingkan pada lahan gambut. Selisih biaya tersebut menyebabkan harga pokok produksi setiap kilogram TBS menjadi lebih besar. Harga pokok produksi TBS di lahan mineral rata-rata Rp. 676 /kg sedangkan di lahan gambut Rp. 869/kg. mahal nya harga input dan murah nya harga output pada lahan gambut menyebabkan tingkat pendapatan petani kelapa sawit pada lahan mineral lebih tinggi dibandingkan pada lahan gambut.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian komparasi usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Rokan Hilir pada tipologi lahan mineral dan gambut menunjukkan bahwa:

1. Secara produktivitas lahan mineral lebih tinggi dibandingkan pada lahan gambut.
2. Harga output (TBS) pada tipologi lahan mineral lebih tinggi dibandingkan dengan pada tipologi lahan gambut.
3. Biaya input pada tipologi lahan mineral lebih rendah dibandingkan dengan pada tipologi lahan gambut
4. Pendapatan usahatani perkebunan kelapa sawit pada lahan mineral lebih tinggi dibandingkan pada tipologi lahan gambut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriyanto, M., Partini, Mardesci, H., Syahrantau, G., Yulianti. 2020. *The Role of Farmers Readiness in the Sustainable Palm Oil Industry*. Journal of Physics: Conference Series.
- [2] Ken, S. (2015). Ilmu Usahatani. In: Penebar Swadaya.
- [3] Lubis, Muhammad Firdaus., Lubis, Iskandar. 2018. *Production Analysis of Oil Palm (Elaeis guineensis Jacq.) in Pelalawan, Riau*. Bul. Agrohorti 6 (2) : 281 - 286 (2018).
- [4] Mulyani, Anny., Kuncoro, Dwi., Nursyamsi, Dedi., Agus, Fahmuddin. 2016. Analysis of Paddy Field Conversion: *The Utilization of High Resolution Spatial Data Shows an Alarming Conversion Rate*. Jurnal Tanah dan Iklim Vol. 40 No. 2 Hal. 121-133
- [5] Mustofa, Riyadi., Dewi, Novia., Yusri, Jum'atri. 2016. Analisis Komparasi Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Menurut Tipologi Lahan Di Kabupaten Indragiri Hilir. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). Volume 7, Nomor 1, Juli 2016
- [6] Mustofa, Riyadi. Riati. Suwondo., 2018. *The Study on Impact of Plantation Activities in Siak District*. Journal Of Economic and Sustainable Development. International Knowledge Sharing Platform.
- [7] Nurkholis, A and Sitanggang, IS. "A spatial analysis of soybean land suitability using spatial decision tree algorithm," in Sixth International entropy Symposium on LAPAN-IPB Satellite, Bogor, Indonesia, Dec. 2019, pp. 147-156. doi: 10.1117/12.2541555
- [8] Noor, M., 2007. *Rawa Lebak, Ekologi, Pemanfaatan, dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Pahan, I. 2012. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit, Manajemen Agribisnis dari Hulu ke Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta. IFOR.



- [10] Pracoyo, Kurnawangsih T, Pracoyo A. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Grafindo, Jakarta.
- [11] Riawati, R., Rosnita., Yulida, Roza. 2016. Characteristics Of Internal And External Characteristics Farmer Palm Oil In The Village Buluh Rampai Districts Seberida District Indragiri Hulu. *Jom Faperta UR* Vol.3 No.2 Oktober 2016
- [12] Saeri, Moh. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardana. Malang Press . IKAPI No. 128/JTI.2011
- [13] S. Ritohardoyo, and Sadali, M, 2017. "Kesesuaian Keberadaan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Terhadap Tata Ruang Wilayah Di Kota Yogyakarta," *Tataloka*, vol. 19, no. 4, pp. 291-305, Nov. 2017. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.4.291-305>.
- [14] Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- [15] Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Universitas Brawijaya Press.
- [16] Syahza, A. and Asmit, B. 2019, "Development of palm oil sector and future challenge in Riau Province, Indonesia", *Journal of Science and Technology Policy Management*, Volume 11, Issue 2, pp. 149-170. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-07-2018-0073>
- [17] Syahza, A ., Irianti, M., Suwondo., Nasrul, B., 2020. *What's Wrong with Palm Oil, Why is it Accused of Damaging the Environment?* *Journal of Physics: Conference Series*. Volume 1655, Number 012134. <http://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012134>.
- [18] Sharma, K, Sunil. Baral, Himlal. Pacheco, Pablo. Laumonier, Yves., 2017. *Assessing impacts on ecosystem services under various plausible oil palm expansion scenarios in Central Kalimantan, Indonesia*. <https://doi.org/10.17528/cifor/006465>.
- [19] Suwondo., Darmadi., Mustofa, Riyadi. 2018. *The Availability of Forest Ecosystem Services in Siak Regency*. *Journal Of Natural Sciences Research*. International Knowledge Sharing Platform.
- [20] Pusat Pembangunan, Pengendalian Ekoregion Sumatera, 2021. *Daya Dukung Daya Tampung Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau*
- [21] Wanda, F. F. A. (2015). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser)*. *J. Administrasi Bisnis*, 3(3), 600-611.
- [22] Wigena, I Gusti Putu., Siregar, Hermanto., Sudrajat., Sitorus, Santun RP. 2009. *Design Of Sustainability Management Model Of Nucleus Smallholder Palm Oil Based Dynamic System Approach*. *Jurnal Agroekonomi*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian.